BAB III

WACANA NIETZSCHE TENTANG KEKUASAAN

Kemunduran pemikiran yang terjadi pada masa itu, yaitu pada kehidupan Nietzshe begitu mengena pada masyarakat Jerman pada umumnya dan yang paling terasa yaitu bagi dirinya sendiri. Yaitu apa yang dilakukan oleh orang-orang Gereja. Semua ajaran gereja hanyalah manipulasi dari orang-orang yang berkuasa. Mereka mengekang manusia seakan-akan manusia ini hanyalah keledai yang dibebani dengan peraturan agama. Maka dari sini timbulah pemikiran Nietzsche yaitu *The will to power* hingga ke *Ubermence.*

A. Biografi Nietzsche

Freudrich Nietzsche (1844-1900) seorang filsuf Jerman yang secara umum dianggap termasuk salah seorang eksistensialis karena penekananya pada individu dan penolakan terhadap massa. Dan juga setiap pandangan untuk kebenaran dan nilai tersebut. ia mengemukakan bahwa prinsip metafisik fundamental adalah kehendak untuk berkuasa (the will too power) dan bahwa ada dua jenis nilai, yaitu nilai-nilai yang diciptakan oleh golongan lemah (moralitas budak) dan digunakan untuk mengangkat kekuasaan kaum lemah dengan menjunjung tinggi keutamaan-keutamaan semacam belas kasih, cinta, altruisme, dan kelemahlembutan, serta nilai golongan kuat (“moralitas tuan”) dengan keutamaan-keutamaan semacam kekuatan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberanian. Konsep Nietzsche tentang "manusia super" akan menciptakan nilainya sendiri dan menegaskan kehidupan.

Nietzsche secara eksplisit menolak anti samitisme dan mereka-mereka yang ia juluki sebagai "lembu-lembu terpelajar" yang telah menginterpretasikan "manusia super" dalam biologis, karya-karya utamanya: *beyond Good and Evil, Human, All Too Human, The Gay Science, Thus Spake Zarasthura, The Twiligt of the Idiols, Ecce Hommo, dan The Will to Power.*[1]

1. Latar Belakang Keluarga Dan Masa Kecil Nietzsche

Jika diperhatikan latar belakang keluarganya, terasa mengherankan bahwa filsuf ini mempunyai pemikiran yang kontroversial, radikal, frontal, bahkan ateistik. Kakek Nietzsche, Fiedrich August Ludwig (1756-1862), adalah pejabat tinggi dalam gereja Lutheran. Jabatanya bisa disejajarkan dengan seorang uskup dalam gereja Katholik. Ayahnya Karl Ludwig Nietzsche (1813-1849), adalah pendeta saleh di desa Rocken, dekat Lutzen. Sedangkan ibunya, Francisca Oehler (1826-1897), juga seorang Lutheran taat yang berasal dari keluarga pendeta. Di desa Rocken keluarga Nietzsche terkenal amat saleh dan taat beribadah. Bahkan ibunya tergolong tipe orang kristen yang tidak dapat memahami bahwa orang yang sudah membaca dan mempelajari injil masih meragukan kebenaran yang ada didalamnya. Sikap Franziska Oehler ini

[1]Mark B. Woodhouse, *berfilsafat sebuah langkah awal* (Yogyakarta: kanisius,1994),211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering bertabrakan dengan sikap-sikap Nietzcshe selanjutnya. Tragisnya, Franzisca adalah orang yang paling dekat dengan Nietzcshe.[2]

Menarik kiranya jika kita mnegetahaui bahwa filsuf ini, yang lebih banyak menjadi simbol pengingkaran dogma-dogma agama keagamaan, dibesarkan dalam keluarga yang taat. Sebagai akibatnya filsafat dipandang sebagai sebuah pemberontakan secara sengaja terhadap pengasuhan yang ketat, opresif, konformis. Sekalipun demikian, Gereja Lutheren lebih menyerupai Gereja Angklingan dibandingkan dengan kaum fundamentalis seperti gereja puritan. Tradisi Lutheren banyak memberi kontribusi bagi kehidupan intelektual maupun kultural Jerman dan telah mendorong kemajuan intelektual maupun sosial. Ada indikasi bahwa Friedrich muda menjalani masa kanak-kanak yang bahagia dan menyenangkan dan dalam tulisan-tulisanya, dia tidak pernah membicarakan pemberontakan atas pengasuhanya. Nietzsche muda lebih ketat dan konformis dibandingkan rekan-rekan sebayanya.[3]

Berdasarkan buku riwayat hidupnya, mein lebenslauf Nietzsche merasa amat bangga dengan seluruh kebaikan yang dimiliki ayahnya. Pengalaman hidup bersama ayahnya hampir selalu diwarnai dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Hubungan mereka dilukiskan seperti hari-hari dimusim semi yang cerah.[4] Namun tepat tangal 27 juli 1849 kebahagian itu sirna, saat itu baru menginjak lima tahun, tiba-tiba ayahnya sakit keras (yang diidentifikasi sebagai pelunak otak

[2] Sunardi. *Nietzsche*, (Yogyakarta,Lkis,2006), 3
[3]Roy Jakson, *Friedrich Nietzsche,*(Jogjakarta:Bentang budaya,2003),4
[4] Ibid.,3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*inchephalomalasia*) tak berapa lama karena sakit ini ayahnya meningal.[5] Keluarga ini lebih terpukul lagi ketika adik Nietzsche, Josep, meningal setahun kemudian. Sejak saat itu, seluruh keluarga pindah ke Naumburg, kota asal nenek moyang Nietzsche merupakan satu-satunya anak lelaki. Angota keluarga lainya adalah ibu, kakak perempuan, kedua tante dan neneknya.[6]

Masa keci Nietzsche tak sejauh dari tradisi keluarga yang saleh, tumbuh sebagai seorang anak yang taat pada agama, pendiam, sejak kecil ia telah keranjingan pada buku (baca;kutu buku), ia memperoleh julukan "*minister*" (pendeta tinggi) dari teman-teman kecilnya, Nietzsche sesunguhnya memiliki perhatian yang besar terhadap filsafat ketuhanan, akan tetapi akhirnya ia justru melakukan pemberontakan terhadap tradisi yang dipegang teguh keluarganya itu.[7]

2. Sebagai Pelajar Dan Mahasiswa

Tahun 1850 setelah keluarganya pindah ke Naumburg, Nietzsche menempuh pendidikan sekolah umum untuk anak laki-laki, ia telah mampu membaca dan penulis hasil pengajaran ibunya, setahun kemudian ia pindah sekolah ke sebuah sekolah swasta. Tahun 1854, Nietzsche masuk sekolah di *Dom-Gymnasium.* Di sekolah Nietzsche tergolong orang yang amat pandai bergaul. Denga cepat dia dapat menjalin persahabatan dengan teman-teman sekolahnya. Melalui teman-

[5] Friedrich Nietzsche, *Ecco Homo; lihatlah Dia, laih bahasa*, Omi Intan Naomi...hal xxxviii
[6] Sunardi. *Nietzsche*....hal 3
[7] Ibid.,11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman inilah ia diperkenalkan denga karya-karya Goethe dan Wagner. Yang merupakan perkenalan yang pertama dengan satra dan musik, Nietzsce merasa bahwa dia cukup mempunyai bakat dibidang itu.[8] Empat tahun kemudia dia memperoleh tempat gratis di Sculupforta (sekolah Pforta).[9]

Ditahun-tahun akhir di Sfota Nietzsche sudah menunjukan sikap jalangnya. Dalam penulisan ohne heimat (tanpa kampung halaman). Ia mengungkapkan gejolak hatinya yang ingin bebas dan minta dipahami. Bersamaan dengan itu ia juga mempertanyakan iman kristenya dan bahkan secara perlahan-lahan mulai meragukkan kebenaranya. Beasiswa tersebut sebetulnya diberikan kepadanya untuk belajar teologi di Universitas dan untuk persiapan sebagai pendeta setelah ujian akhir.

Pada masa usia 18 tahun ia mulai kehilangan kepercayaan pada agama kristen dan mulai mencari Tuhan dan kepercayaan baru. Sejalan dengan itu gaya gaya hidupnya pun berubah ia mulai hidup bebas, tidak beraturan, pesta pora, mabuk-mabukan, memuaskan hasrat seksualnya. Kemudian pandangan dan gaya hidupnya berubah lagi menjadi seorang ynag membenci pesta, wanita, angur dan temabakau, dalam satu ungkapanya ia mengatakan "orang yang minum bir dan menghisap tembakau tidak memiliki pandangan yang jernih dan pemikiran yang mendalam".[10]

---

[8] Budi Hardiman, *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche*.(Semarang:Dahara Press).257
[9] Sunardi. *Nietzsche*,(Yogyakarta: Lkis, 2006), 4
[10] Roy Jakson, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta: Bentang budaya,2003),10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di tahun 1865 setelah dari Pforta, Nietzsche melanjutkan studi di Universitas Bonn, Nietzsche mendalami filologi dan teologi bawah bimbingan Ritschl yang diikutinya ke Leipzig,[11] secara kebetulan ia menemukan buku Schopenhauer Die *Welt als and Vorstellung* (Dunia sebagai kehendak dan ide,1818) ditukang loak kota Leipzig. Buku yang memberinya semangat dan dorongan luar biasa untuk melakukan petualangan pemikiran spektakuler, mengemparkan orang-orang di masanya.[12]

3. Sebagai Profesor di Basel

Pada usia 23 tahun, waktu itu bertepatan dengan ulang tahunya 15 oktober 1868, ia bergabung denga tentara Jerman untuk mengikuti perang. Penglaman singkat itu membuatnya mengagumi kehidupan yang sangat keras, namun karena kesehatanya yang tidak mendukung, ia akhirnya kembali kedunia ilmiah dan akademik. Pada tahun 1869, waktu ia berusia sekitar 25 tahun, ada yang mengatakan 24 tahun, ia ditawari menjadi guru besar filologi di Universitas Basel Swiss dan ia menerima tawaran ini. Disini ia bergaul dengan Ricard Wagner seorang komponis yang masyur dan sangat dikagumi Nietzsche. Persahabatanya dengan Wagner serta isterinya Cosima tidak belangsung lama, karena ia

[11] Friedrich Nietzsche . *Ecco Homo ; Lihatlah Dia*, alih bahasa, (Yogyakaarta: Omi Intan Naomi, 1999), x

[12] Budi Hardiman, *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Pelita pres,2002),257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian membenci Wagner yang diangapnya tetap menjunjung tingi agama seperti dalam tema karaya seninya.[13]

4. Masa-masa Pengembaraan dan Kesepian

Di tahun 1879, Nietzsche terpaksa pensiun karena sakit-sakitan. Sejak meninggalkan Basel, hidup Nietzsche lebih banyak diwarnai dengan kesuraman dan kesepian, ia hidup berpindah-pindah dibeberapa kota di Italia dan Swiss. Dalam pengembaraanya, Nietzsche serin ditemani Elizabeth (saudarinya), Lou salome, dan Paul Ree. Ia juga akan merencanakan akan menikahi Lou Salome, seorang Novelis cantik dan paling menyenangkan serta paling cerdas yang dijumpai Nietzsche". Lou menerima lamaran Nietzsche asal dia juga diperbolehkan menikahi Paul Ree. Nietzsche hidup sendirian sampai akhir hidupnya.[14]

Pada tahun 1888 tingkah lakunya semakin ganjil, dan hasil diagnosa dokter dinyatakan gila. Selama ia sakit sampai kematianya 25 agustus 1900, ia di rawat saudarinya Elizabeth. Dikemudian hari diketahui Elizabeht menyuntung tulisan-tulisan Nietzsche untuk propaganda anti-semit yang kasar.[15] Nietzsche berbicara tentang berbagai macam hal secara bebas tanpa batas. Tulisanya sering kontradiktoris serta dikemukakan bukan dalam pernyataan ilmiah akan tetapi dalam bentuk metafor, ironi dan aphorisme pada akhirnya membuka kesempatan sebagi interpretasi. Pemikiran Nietzsche memilki persamaan dengan Heraklitos,

[13] Sunardi. *Nietzsche,* (Yogyakarta, Lkis pelangi aksara,2006),15
[14] Ibid.,21
[15] Ibid.,30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia dianggap menerapkan gaya berfilsafat baru (aphorisme) serta kritik tajam pada pandangan keagamaan waktu itu.

Konsep Heraklitos tentang segalanya dalam perubahan atau "menjadi" (pantha rhei) salah satu konsep penting yang diambil Nietzsche dengan mengubahnya menjadi konsep "kembalinya segala sesuatu secara abadi" dia menjadi penulis yang produktif, karya-karya yang ternyata mengemparkan dunia pemikiran sampai saat ini. Diantaranya karyanya adalah: *The Bird Of Tragedy* (1872), *Human All To Human* (1878-1890), *The Dawn of day* (1886), *The Joyful Wisdom* (1882), *Also Sprach Zarathusra* (*Thus Spake Zarathura*, 1883), *Jenseits Van Gut Und Bose* (*Beyong Good And Evil*, 1886), *Zur Geneology of moral* (*The Geneology Of Morals*) (1887), *The anti-Chirst* (1888), *The will to power* (ditebitkan anumerta 1910).

Karya-karya Nietzsche merupakan karya yang unik dan ditulis dalam bentuk aforisme-puitis, juga denga penegasan-penegasan ironis yang diungkapkan dalam bentuk diantar majas dan harfiah sehinga sering kotradiktoris dan membingungkan. Zarathusra salah satu bukunya yang mebawa terkenal, melalui buku ini ia menyampaikan dua gagasan utamanya "manusia ungul" dan "pengulangan pribadi"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. PEMIKIRAN-PEMIKIRAN NIETZCHE

Apa itu kebaika? Segala yang menambah rasa berkuasa, kehendak untuk berkuasa, kuasa yang ada pada diri manusia itu sendiri.

Apa itu keburukan? Segala yang berasal dari kelemahan. Apa itu *kebahagiaan? Perasaan bahwa kekuatan bertambah bahwa suatu perlawanan sudah di atasi*.[16]

Pada awala bulan Agustus 1876, segera sesudah festival Bayreuth, Nietzsche mulai mengerjakan apa yang pada mulanya dimaksudkan untuk menjadi meditasi kelima. Pada mulanya, buku ini berjudul The *Plowshare*, tetapi kemudian di beri judul *Human, All Too Human,* dalam buku ini, Nietsche mulai mengembangkan salah satu prinsip utama filsafat: "kehendak untuk berkuasa"

1. Human, All Too Human

Membahas "Human, all To Human", buku ini lebih merupakan karya psikologi dari pada karya filsafat dan menaruh perhatian pada hubungan antara kelompok dengan individu. Menurut Nietzsche, psikologi bukanlah sebuah disiplin ilmu yang terpisah dari filsafat karena filsafat pada hakekatnya merupakan pencarian kebenaran. Nietzche ingin menunjukan bahwa kebenaran berakar pada motivasi, bahasa, sejarah, dan kebudayaan kita, bukan pada pencarian dunia supernatural dalam pengertian platonis.

[16] Friedricch Nietzsche, *The anti-Chist*, (Semarang: Kejora Press, 2003),2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *The Birth of Tragedy*, Nietzsche lebih banyak membahas masaalah solidaritas kelompok dan berfikir bahwa memalui seni individu mungkin akan berbaur dengan komunitas yang lebih tinggi, kini Nietzsche mulai merasakan bahwa tidak cukup untuk individualitas. Pada dirri Wagner, Nietzsche menemukan hasrat untuk menguasai dunia dan kemampuan untuk menjadi kreativitas artistik, ketika *Human, All Too Human* tampil pada tahun 1878, Nietzsche diyakini bahwa Wagner tidak lagi revolusioner karena dia sudah korupsi oleh keberhasilan dan menghargai opini publik, ambisi Wagner telah menimbulkan dekadensi.

Dalam *human All Too Human* Nietzsche memandang kehendak untuk berkuasa dalam pengertian negatif. Lepas dari memandangnya sebagai sebuah exkspresi atas hasrat keberhasilan duniawi, yang menghasilkan konformitas (ingat Wagner), dia juga memandangnya sebagai suatu dorongan psikologis yang menjeaskan berbagai macam perilaku manusia lainya seperti rasa terima kasih, rasa iba, dan asketisisme.[17]

2. Rasa Terima Kasih

Ketika kita mencari bantuan orang lain, kita menampilkan diri sebagai orang tak berdaya dihadapanya. Namun demikian, dengan mengungkapkan rasa terimakasih, dengan cara berterimaksih kepadanya, maka keadaan terbalik; kini kita dipandang sebagai orang yang kuat karena dia telah memberikan kita suatu layanan, seperti berterima kasih

[17] Roy Jakson, *Friedrich Nietzsche*,(London:Bentang Budaya,2003),48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada pramusaji yang menghidangkan makanan. Oleh karena itu, rasa teerima kasih merupakan sebuah bentuk balas dendam dalam takaran halus, menyelamatkan muka dan membalik peran mengungkapkan kehendak untuk berkuasa atas orang yang lain.

3. Rasa Iba

Nietzsche mengkritik pandangan rasa iba yang diajikan oleh Schopenhauer dan Wagner. Mereka meyakini bahwa ketika kita merasa iba, kita mengalami penderitaan orang lain seolah penderitaan kita sendiri didasar kehendak Schopenhauer, kita semua sama. Namun demikian, Nietzsche percaya bahwa memang munkin untuk merasakan rasa sakit orang lain secara literal, sejati, menghendaki rasa iba berarti menginginkan orang lain menderita seperti kita. Nietzsche mengamati bahwa usaha-usaha sejumlah orang gila yang membangkitkan rasa iba orang lain dikarenakan mereka ingin melukai orang lain dan menunjukan sekurang-kurangnya mereka memilki kekuatan itu

4. Arketisisme

Di sini Nietzsche menolak ajaran Schopenhauer untuk mengingkari kehendak. Arkestesisme, menyangkal penolakan kekuasaan duniawi, menurut Nietzsche hanyalah merupakan ekspresi dari kehendak untuk berkuasa.

Oleh karena itu, agaknya ada pertentangan nyata antara yang kuat dan yang tak berdaya" bersifat relatif karena keduanya ingin berkuasa. Keduanya memanfaatkan senjata yang berbeda untuk mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini. Sebagai contoh, yang kuat memberikan tempat yang tinggi bagi rasa terima kasih karena hal itu mencegah implikasi bahwa mereka menjadi pelayan bagi mereka yang tak berdaya. Di lain pihak, mereka yang tak berdaya menjunjung rasa iba karena, bahkan sekalipun mereka tidak memilki bentuk-bentuk kekuata lain, mereka masih bisa membuat orang-orang yang kuat menderita.

Namun demikian, dalam *Human, All Too Human* Nietzsche mungkin memperhatikan salah satu aspek positif kehendak untuk berkuasa; ekspresinya dalam hasrat atas kebebasan dan ketergantungan. Kebebasan memungkinkan adanya pelaksanaan kekuasaan untuk berkuasa secara lebih utuh dan merupakan nilai yang didukung oleh Nietzsche.

5. Dawn

Antara tahun 1879, ketika, *human, All Too Human* diterbitkan, dan tahun 1881, kertika dia menulis *Dawn,* Nietzsche mengalami perubahan drastis dalam kehidupan. Pada tahun 1879 dia melepaskan jabatan profesornya di Basel dan menghabiskan sepertiga dari tahun tersebut dengan berbaring di ranjang karena sakit migrain parah. Nietzsche seebenarnya seorang soliter, dan tentunya dia tidak ingin dikasihani atas kesenderianya (apalagi sesudag menyampaikan pandanganya tentang rasa iba). Dia tak lagi mempunyai alamat tetap, berkelana antara Genoa, Nice, Vanesia, Turin, Swiss, dan jerman. Dia tingal dikamar-kamar dihotel murahan dan penginapan-penginapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana. Dengan kecerdasan dan koneksinya, bisa saja ia meraih kesuksesan duniawi, tapi ia masih tetap dengan filsafatnya dalam hal ini. Memerlukan kesendirian dan penolakan atas berbagai godaan yang ditawarkan dunia seperti istri, keluarga, dan rumah.

Dari sudut pandang kesustraan, *Dawn* merupakan karya yang bagus dan gamblang, sekalipun sama sekali tidak dihiraukan orang, sering kali diterjemahkan dengan *Daybreak*, dan diberi sub judul *Thoughts on The Prejudis of Morally*. Yang menjadi perhatian utama adalah gagasan bahwa moralitas telah membangkitkan hasrat untuk berkuasa dan rasa takut dan ketidak patuhan. Berikut sebagian pandangan Nietzsche tentang rasa takut dan kekuasaan:

a) Sinarnya kekuatan berakibat pada rasa takut sekaligus kehendak untuk berkuasa. Rasa takut adalah dorongan negatif yang membuat kita menghindari sesuatu, sedangkan kehendak untuk berkauasa adalah dorongan positif yang membuat kita memperjuangkan sesuatu.
b) Orang yang takut akan konsekuensi tidak sama dengan nilai-nilai sosial sehinga mereka mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai nilai-nilai mereka sendiri. Hal ini tampak sangat jelas pada anak-anak (dan biasanya tetap demikian sampai dewasa) yang memandang penilan orang yang lebih rasional dan lebih kuat.
c) Rasa takut juga bisa menjadi seorang guru agung dan memberikan wawasan karena, tidak seperti cinta, rasa takut tidaklah buta. Melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa takut. Kita berusaha memahami apa yang bisa kita lakukan untuk mengatasi rasa takut ini.

d) Manusia mempunyai hasrat untuk mencari kambing hitam. Mereka yang lemah dan tak berdaya mencari seseorang yang bisa dianggap rendah karenanya juga memiliki kekuasaan atas mereka.

e) Pengorbanan diri sebenarnya merupakan sesuatu ekspresi kekuasaan karena kita mengidentifikasikan diri dengan sesuatu kekuasaan yang lebih besar, misalnya Tuhan. Sebenarnya itu bukan pengorbanan diri melainkan ekspresi kehendak untuk berkuasa.

6. Monisme Nietzsche

Dengan Dawn, Nietzche bergeser dari dualisme *The birth of tragedy*, untuk membentuk *monisme*. Hanya ada satu subtansi, yaitu kehendak untuk berkuasa. Kini tampak jelas bagi Nietzsche bahwa kehendak untuk berkuasa merupakan dorongan dasar dari seluruh usaha manusia. Kehendak untuk berkuasa itu bukan sekedar dorongan psikologis yang menjelaskan bermacam-macam bentuk perilaku manusia, tetapi juga menyesatkan manusia dari tercapainya kebesaran dengan hasrat akan uang dan politik kekuasaan. Namun demikian, lebih dari itu, kehendak untuk berkuasa dapat dipandang dari sisi positif. Nietzsche kini memandang masyarakat Yunani kuno baginya merupakan puncak kemanusiaan dalam pengertian kehendak untuk berkuasa. Dorongan mendasar yang ada dalam perkembangan budaya yunani, karena mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih suka pada kekuasaan dibanding hal lain. Hal ini mengiring pada kesimpulan-kesimpulan berikut.

a) Kita semua adalah mahluk yang memiliki dorongan-dorongan instingtual, termasuk hasrat dan nafsu. Kesemuanya itu diekspresikan dalam bentuk kehendak untuk berkuasa.
b) Satu-satunya yang riil adalah kehendak untuk berkuasa. Bahkan proses-proses sadar dan kapasitas rasional kita hanyalah merupakan suatu ekspresi dari dorongan dasar ini.
c) Oleh karena itu, seluruh masalah kita adalah masalah psikologis, bukan metafisis. Dalam kenyataanya, filsafat, moralitas, politik, agama, ilmu pengetahuan, dan seluruh kebudayaan maupun peradaban dapat dijelaskan denga pengertian kehendak untuk berkuasa kita.
d) Tidak hanya manusia, tetapi seluruh materi (binatang, batuan, pepohonan, dan sebagainya) dapat dipandang dalam pengertian kehendak untuk berkuasa.

Oleh karena itu kehendak untuk berkuasa merupakan sebuah prinsi pemersatu. Prinsip ini direalisasikan pada alam dan sejarah dalam bangkit dan jatuhnya peradaban-peradaban maupoun agama-agama besar dan dalam motif yang melatarbelakangi aktivitas kultural maupun artistik. Kehendak untuk berkuasa melatarbelakangi seluruh pandangan filosofis kita dan dorongan inilah yang ada dibalik pemerolehan segala macam pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemikiran Nietzsche tentang kekuasaan

Pada dasarnya Nietzhe adalah seorang penganut agama kristen yang amat shaleh pada waktu masa kanak-kanak. Beliau dibimbing oleh keluarganya yang amat taat juga pada agama. Namun ketika Nietzshe mulai beranjak dewasa dan mulai menuntut ilmu keluar kota. Nietszhe mulai mencari akan jati dirinya.

Ketika berjalan-jalan disebuah toko buku looakan, Nietzsche menemukan buku *The Wold as Will And Idea (*1819) karya fulsuf "Arthur Schopenhauer" pandangan pesimisme Schopenhauer bahwa dunia ini ditopang oleh sebuah keinginan umum yang tidak menaruh perhatian pada kemanusiaan sangat mengena pada perasaan Nietzsche saat itu. Dia juga membaca *History of Materialsm* (1867) karya filsuf dan ilmuwan sosial F.A Lange (1828-1875) yang memperkenalkan Nietzsche pada *darwinisme*

Hal inilah yang kemudian menjadi dasar pemikiran Nietzsche tentang *Ubermench* berpijak pada prinsip *kehendak untuk berkuasa,* yang sekaligus menjadi dasar bagi beberapa gagasan penting Nietzsche yang lain. *Tentang kehendak untuk berkuasa* ini Nietzsche menjelaskan bahwa satu-satunya yang riil adalah *kehendak untuk berkuasa*.tidak hanya manusia, tetapi seluruh materi (pepohionan, batu-batuan, binatang dan sebagainya), dapat dipandang sebagai kehendak untuk berkuasa. Bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses-proses sadar dan kapasitas rasional itu hanyalah merupakan satu ekspresi dari dorongan *kehendak untuk berkuasa.*[18]

Bagi Nietzsche, kehendak untuk berkuasa bukan suatu kekuasaan supranatural,[19] kehendak untuk berkuasa bukan merupakan subtansi metafisik. Kehendak untuk berkuasa selalu bersifat memerintah dan mentaati tanpa mengandaikan pasivitas apapun. Ia merupakan prinsip atau satu bentuk dasar kegiatan kasual yang dapat menyatukan semua gejala kehidupan. Dari sini Nietzsche menolak pandangan dunia yang dualistik, bagi Nietzsche dunia fenomenal yang berubah-ubah ini adalah satu-satunya dunia.[20] Dunia ini bersifat kekal, dunia ini menjadi, dunia ini berjalan, tetapi tidak mempunyai permulaan untuk menjadi dan tidak pernah berhenti berjalan.[21]

Kehendak untuk berkuasa secara asli dapat dirasakan dengan berkembangnya kekuasaan setelah dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam kehidupan. Manusia dan binatang adalah sama dan yang membedakan adalah potensi untuk mengatasi diri secara terus-menerus lewat beragam konflik dan dia mempunyai tujuan yang hanya dapat dicapai oleh manusia itu sendiri, kedua unsur ini dapat meningkatkan *kehendak untuk berkuasa* secara optimal,[22] sebab hidup sendiri merupakan

---

[18] Friedrich Nietzsche, *zarathustra friedrich Nietzsche*, ter. HB Jassin, et.al (Yogyakarta:Bentang budaya,2002),218-220

[19] Choirul Arifin, *Kehendak untuk berkuasa* (Jakarta:Erlangga,1987),1-2

[20] St,Sunardi,*Nietzsche*,(Yogyakarta:LkiS,1996),3
[21] Ibid.,113
[22] Ibid.,49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak untuk berkuasa yang tak terukur, tak terbilang dan tak mampu untuk dikalkulasi.[23]

Kekuasaan bagi Nietzsche merupakan inti dari pada kehidupan dunia yaitu terhadap kesadaranya yang langsung dan subyektif. Tidak ada suatu yang terpisah dalam kekuasaan setiap manusia memakai kekuasaan sebagai inti dari pada kehidupnya akan menantang segala bentuk obyektif akan mengarah pada kehidupan yang dangkal dan tidak berarti sekali. Manusia harus berusaha untuk menemukan cara-cara atau jalan untuk melindungi dirinya dari segala sesuatu yang dapat mengurangi dan menimbulkan akibat-akibat yang akan melemahkan atau mengurangi kekuasaanya.

Pandangan Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa ini menjadi pintu gerbang bagi gagasanya tentang *Ubermench* sebagai suatu cita ideal yang menjadi titik tuju dalam perjalanan kehidupan manusia, *Ubermench* akan bisa diraih apabila *kehendak untuk berkuasa* ini dapat dikembangkan secara optimal dalam diri manusia. Sebagai seamangat untuk mengatasi diri atau motif-motif untuk mengatasi diri.

Nietzsche berpendapat bahwa nalar tidak bisa diterima dengan menyampaikan indra. Bahkan dalam karya-karyanya dikemudian hari, The *Twilightnof the Idols* (1889), Nietzsche bersikukuh bahwa indra akan mempertajam keyakinan kita dan mengajari kita untuk berfikir. Disini Nietzsche bukanya tidak rasional dalam pengertian mahluk yang emotif.

[23] FX,Mudji Sutrisno Dan F, Budi Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, (Yogyakarta:Kanisius,1992),109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekalipun dia meyakini bahwa nafsu juga penting dan dapat mengajari kita, dia memandang peranan indra sebagai alat bantu pengajaran yang memungkinkan bagi kita untuk mengamati dunia dan menyesuaikan perspektif kita atasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id